

Cipta Buku Foto: *The Fascinating Of Bali Museum*

I Nyoman Gede Prapta Triwikrama¹, I Made Bayu Pramana², Amoga Lelo Octaviano³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

¹mangdemarginal@gmail.com

Abstrak

Museum Bali merupakan institusi penting dalam upaya penggalian, pelestarian, dan penyebarluasan informasi mengenai kebudayaan Bali. Sejak awal pendiriannya, Museum Bali mengemban misi untuk mendokumentasikan serta melindungi warisan budaya Bali melalui pengumpulan, perawatan, dan penyajian artefak budaya yang merepresentasikan nilai-nilai sejarah, tradisi, dan sistem kepercayaan masyarakat Bali. Namun, sebagai lembaga yang menyimpan koleksi bersifat statis dan terbatas pada ruang pameran, museum memerlukan media pendukung yang bersifat dinamis dan mudah diakses guna memperluas jangkauan edukatifnya kepada masyarakat. Perancangan buku foto ini bertujuan untuk menghadirkan media visual yang berfungsi sebagai perpanjangan peran Museum Bali dalam memperkenalkan kekayaan budaya Bali secara lebih komunikatif. Melalui pendekatan fotografi, buku foto ini menyajikan representasi visual koleksi, ruang, serta atmosfer Museum Bali sebagai sarana edukasi sekaligus upaya menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian budaya, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung lebih responsif terhadap media visual. Dengan demikian, buku foto ini diharapkan dapat menjadi alternatif media dokumentasi dan pembelajaran yang mendukung fungsi Museum Bali sebagai pusat pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya Bali.

Kata kunci: museum bali, kebudayaan bali, pelestarian budaya, fotografi, buku foto

Abstract

Bali Museum is an important institution in the exploration, preservation, and dissemination of information related to Balinese culture. Since its establishment, Bali Museum has carried the mission of documenting and safeguarding Balinese cultural heritage through the collection, conservation, and presentation of cultural artifacts that represent the historical values, traditions, and belief systems of Balinese society. However, as an institution that primarily houses static collections within exhibition spaces, the museum requires supporting media that are more dynamic and accessible in order to extend its educational reach to a wider audience. The design of this photo book aims to serve as an extension of Bali Museum's role in introducing and communicating Balinese cultural richness in a more engaging manner. Through a photographic approach, the photo book presents visual representations of the museum's collections, spaces, and atmosphere as an educational medium while fostering awareness and appreciation for cultural preservation, particularly among younger generations who tend to be more responsive to visual media. Therefore, this photo book is expected to function as an alternative medium for documentation and learning that supports Bali Museum's role as a center for the preservation and transmission of Balinese cultural values.

Keywords: bali museum, balinese culture, cultural preservation, photography, photobook

PENDAHULUAN

Museum merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam kegiatan pelestarian, penelitian, serta diseminasi warisan budaya bangsa. Berdasarkan hasil Konferensi International Council of Museums (ICOM) di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007, museum didefinisikan sebagai lembaga permanen yang bersifat nirlaba, terbuka untuk umum, melayani kepentingan publik dan perkembangannya, serta menjalankan fungsi pengumpulan, perawatan, penelitian, komunikasi, dan pameran atas warisan budaya maupun alam, baik yang berwujud maupun tak berwujud (Kemenbud, 2019).

Dalam konteks nasional, museum tidak hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, melainkan juga sebagai institusi edukatif dan kultural yang memperkaya pengetahuan, menumbuhkan kesadaran sejarah, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Selain itu, museum juga berperan dalam mendukung pengembangan pariwisata serta pembentukan karakter bangsa, sehingga keberadaannya memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Ditinjau dari aspek tata kelola, museum pada umumnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu museum pemerintah dan museum swasta. Museum Bali dan Museum Le Mayeur termasuk dalam kategori museum pemerintah yang berada dalam pengelolaan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) serta bernaung di bawah Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Secara geografis, Museum Bali terletak di pusat Kota Denpasar, tepatnya di Jalan Mayor Wisnu. Lokasinya berada di sebelah timur Lapangan Puputan Badung dan di sebelah selatan Pura Jagatnatha, dengan area yang memanjang dari utara ke selatan sepanjang kurang lebih 140 meter. Pintu masuk museum menghadap ke barat, yaitu ke arah Jalan Mayor Wisnu, yang ditutup bagi kendaraan umum dan hanya diperuntukkan bagi para pengunjung.

Museum Bali berdiri semenjak 8

Desember 1932, berfungsi sebagai pusat penelitian dan pendidikan kebudayaan. Melalui berbagai kegiatan dan koleksi yang dimilikinya, museum ini menjadi sumber informasi penting mengenai nilai-nilai tradisi dan filosofi hidup masyarakat Bali. Beragam koleksi yang tersimpan di dalamnya menggambarkan kekayaan budaya serta perkembangan kehidupan masyarakat Bali dari masa ke masa.

sejalan dengan visi dan misi tersebut, Museum Bali melalui berbagai kegiatan selalu berorientasi pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya daerah. Implementasinya mencakup aspek konservasi, edukasi, serta diseminasi pengetahuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Museum Bali tidak hanya berfokus pada pengumpulan dan penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga pada pengelolaan dan pemanfaatannya untuk kepentingan ilmiah dan sosial budaya.

Museum ini menjadi pusat pembelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat, pelajar, mahasiswa, dan peneliti untuk memahami perjalanan sejarah serta kebudayaan Bali. Selain itu, Museum Bali juga melakukan perawatan benda-benda bersejarah agar tetap terjaga keasliannya sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi budaya masyarakat, museum menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan relevansi dan daya tariknya. Salah satu isu utama yang muncul adalah menurunnya tingkat partisipasi dan kunjungan, kondisi ini tercermin dari data kunjungan pengunjung lokal Museum Bali yang menunjukkan penurunan signifikan, dari 23.661 orang pada tahun 2024 menjadi 15.974 orang pada tahun 2025 (Statistik Pengunjung Museum Bali, 2026). Selain itu, keterbatasan dalam strategi komunikasi visual dan kurangnya inovasi dalam penyajian koleksi sering kali membuat museum terkesan statis dan kurang menarik bagi pengunjung dewasa. Tantangan lain juga muncul dalam konteks digitalisasi dan

dokumentasi koleksi, dimana museum dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi agar koleksi dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya dapat diakses secara lebih mudah dan luas.

Dalam konteks tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis untuk menjawab berbagai tantangan sekaligus memperkuat fungsi edukatif dan promotif museum. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pendekatan visual kreatif dengan memanfaatkan fotografi sebagai media komunikasi budaya. Fotografi tidak hanya berperan sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai medium interpretasi visual yang mampu menyajikan koleksi dan ruang pameran Museum Bali secara estetis, bermakna, dan komunikatif. Melalui karya fotografi, nilai-nilai historis, kultural, dan edukatif dapat dihadirkan secara lebih menarik, sehingga berpotensi meningkatkan citra dan visibilitas museum, serta membangun kedekatan emosional antara masyarakat dan warisan budaya yang dilestarikan.

Sebagai tindak lanjut, penulis mendapatkan ide untuk melakukan penciptaan karya fotografi yang berfokus pada Museum Bali. Proses penciptaan karya foto ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan pertimbangan praktis sesuai dengan kaidah estetika, ideasional, dan teknis fotografi. Menurut Soeprapto Soedjono di buku Pot Pourri Fotografi (2006:2) pemahaman nilai estetis seni rupa berkaitan dengan “pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari kehadiran sosok karya seni rupa yang secara menyeluruh memberikan kualitas dan karakter tertentu pada impresi bentuk kehadirannya.” Nilai estetis ini menjadi dasar dalam membangun pengalaman visual yang menyenangkan (*aesthetic moments*) serta persepsi pandang estetis (*aesthetic visual perception*) bagi penikmatnya. Dengan berlandaskan pada konsep tersebut, karya fotografi yang penulis ciptakan tidak hanya berorientasi pada dokumentasi visual, tetapi juga menekankan konstruksi estetika visual yang mampu membangkitkan pengalaman estetis dan makna ideasional dari objek Museum

Bali.

Hasil pemotretan kemudian disajikan dalam bentuk *photobook*, dengan menampilkan lebih banyak gambar foto dari pada tulisan. *Photobook* dipilih karena fotografi mampu menyampaikan objektivitas informasi mengenai Museum Bali sekaligus menampilkan visual informasi secara menarik dan sifatnya yang tahan lama tidak terleak oleh waktu serta dapat menjadi referensi yang bernilai sepanjang waktu. Perancangan *photobook* dilakukan melalui pendekatan desain komunikasi visual yang menekankan fungsi komunikasi dalam penyampaian informasi melalui pengelolaan elemen visual seperti fotografi, tipografi, warna, dan tata letak (Williams, 2015). Fotografi dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi kreatif yang membangun makna dan pengalaman estetis (Soedjono, 2006). *Photobook* ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi visual mengenai sejarah dan perkembangan Museum Bali, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, serta memberikan kontribusi bagi penguatan identitas budaya Bali. Museum merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam kegiatan pelestarian, penelitian, serta diseminasi warisan budaya bangsa. Berdasarkan hasil Konferensi International Council of Museums (ICOM) di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007, museum didefinisikan sebagai lembaga permanen yang bersifat nirlaba, terbuka untuk umum, melayani kepentingan publik dan perkembangannya, serta menjalankan fungsi pengumpulan, perawatan, penelitian, komunikasi, dan pameran atas warisan budaya maupun alam, baik yang berwujud maupun tak berwujud (Kemenbud, 2019).

Dalam konteks nasional, museum tidak hanya dipandang sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, melainkan juga sebagai institusi edukatif dan kultural yang memperkaya pengetahuan, menumbuhkan kesadaran sejarah, serta meningkatkan apresiasi masyarakat

terhadap nilai-nilai budaya. Selain itu, museum juga berperan dalam mendukung pengembangan pariwisata serta pembentukan karakter bangsa, sehingga keberadaannya memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Ditinjau dari aspek tata kelola, museum pada umumnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu museum pemerintah dan museum swasta. Museum Bali dan Museum Le Mayeur termasuk dalam kategori museum pemerintah yang berada dalam pengelolaan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) serta bernaung di bawah Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Secara geografis, Museum Bali terletak di pusat Kota Denpasar, tepatnya di Jalan Mayor Wisnu. Lokasinya berada di sebelah timur Lapangan Puputan Badung dan di sebelah selatan Pura Jagatnatha, dengan area yang memanjang dari utara ke selatan sepanjang kurang lebih 140 meter. Pintu masuk museum menghadap ke barat, yaitu ke arah Jalan Mayor Wisnu, yang ditutup bagi kendaraan umum dan hanya diperuntukkan bagi para pengunjung.

Museum Bali berdiri semenjak 8 Desember 1932, berfungsi sebagai pusat penelitian dan pendidikan kebudayaan. Melalui berbagai kegiatan dan koleksi yang dimilikinya, museum ini menjadi sumber informasi penting mengenai nilai-nilai tradisi dan filosofi hidup masyarakat Bali. Beragam koleksi yang tersimpan di dalamnya menggambarkan kekayaan budaya serta perkembangan kehidupan masyarakat Bali dari masa ke masa.

sejalan dengan visi dan misi tersebut, Museum Bali melalui berbagai kegiatan selalu berorientasi pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya daerah. Implementasinya mencakup aspek konservasi, edukasi, serta diseminasi pengetahuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Museum Bali tidak hanya berfokus pada pengumpulan dan penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga pada pengelolaan dan pemanfaatannya untuk kepentingan ilmiah dan sosial budaya.

Museum ini menjadi pusat pembelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat, pelajar, mahasiswa, dan peneliti untuk memahami perjalanan sejarah serta kebudayaan Bali. Selain itu, Museum Bali juga melakukan perawatan benda-benda bersejarah agar tetap terjaga keasliannya sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi budaya masyarakat, museum menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan relevansi dan daya tariknya. Salah satu isu utama yang muncul adalah menurunnya tingkat partisipasi dan kunjungan, kondisi ini tercermin dari data kunjungan pengunjung lokal Museum Bali yang menunjukkan penurunan signifikan, dari 23.661 orang pada tahun 2024 menjadi 15.974 orang pada tahun 2025 (Statistik Pengunjung Museum Bali, 2026). Selain itu, keterbatasan dalam strategi komunikasi visual dan kurangnya inovasi dalam penyajian koleksi sering kali membuat museum terkesan statis dan kurang menarik bagi pengunjung dewasa. Tantangan lain juga muncul dalam konteks digitalisasi dan dokumentasi koleksi, dimana museum dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi agar koleksi dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya dapat diakses secara lebih mudah dan luas.

Dalam konteks tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis untuk menjawab berbagai tantangan sekaligus memperkuat fungsi edukatif dan promotif museum. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pendekatan visual kreatif dengan memanfaatkan fotografi sebagai media komunikasi budaya. Fotografi tidak hanya berperan sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai medium interpretasi visual yang mampu menyajikan koleksi dan ruang pamer Museum Bali secara estetik, bermakna, dan komunikatif. Melalui karya fotografi, nilai-nilai historis, kultural, dan edukatif dapat dihadirkan secara lebih menarik, sehingga berpotensi meningkatkan citra dan visibilitas museum, serta membangun

kedekatan emosional antara masyarakat dan warisan budaya yang dilestarikan.

Sebagai tindak lanjut, penulis mendapatkan ide untuk melakukan penciptaan karya fotografi yang berfokus pada Museum Bali. Proses penciptaan karya foto ini dilakukan dengan berbagai pendekatan dan pertimbangan praktis sesuai dengan kaidah estetika, ideasional, dan teknis fotografi. Menurut Soeprapto Soedjono di buku Pot Pourri Fotografi (2006:2) pemahaman nilai estetis seni rupa berkaitan dengan “pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari kehadiran sosok karya seni rupa yang secara menyeluruh memberikan kualitas dan karakter tertentu pada impresi bentuk kehadirannya.” Nilai estetis ini menjadi dasar dalam membangun pengalaman visual yang menyenangkan (*aesthetic moments*) serta persepsi pandang estetis (*aesthetic visual perception*) bagi penikmatnya. Dengan berlandaskan pada konsep tersebut, karya fotografi yang penulis ciptakan tidak hanya berorientasi pada dokumentasi visual, tetapi juga menekankan konstruksi estetika visual yang mampu membangkitkan pengalaman estetis dan makna ideasional dari objek Museum Bali.

Hasil pemotretan kemudian disajikan dalam bentuk *photobook*, dengan menampilkan lebih banyak gambar foto dari pada tulisan. *Photobook* dipilih karena fotografi mampu menyampaikan objektivitas informasi mengenai Museum Bali sekaligus menampilkan visual informasi secara menarik dan sifatnya yang tahan lama tidak terleak oleh waktu serta dapat menjadi referensi yang bernilai sepanjang waktu. Perancangan *photobook* dilakukan melalui pendekatan desain komunikasi visual yang menekankan fungsi komunikasi dalam penyampaian informasi melalui pengelolaan elemen visual seperti fotografi, tipografi, warna, dan tata letak (Williams, 2015). Fotografi dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi kreatif yang membangun makna dan pengalaman estetis (Soedjono, 2006). *Photobook* ini diharapkan tidak hanya berfungsi

sebagai media dokumentasi visual mengenai sejarah dan perkembangan Museum Bali, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, serta memberikan kontribusi bagi penguatan identitas budaya Bali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa nilai historis, kultural dan edukatif dari koleksi Museum Bali yang dapat digali serta disajikan melalui karya fotografi?
2. Bagaimana karya fotografi dapat meningkatkan apresiasi publik terhadap keberadaan dan fungsi Museum Bali?
3. Bagaimana profil Museum Bali Sebagai Lembaga pelestarian warisan budaya dapat direpresentasikan melalui media *photobook*?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berdasarkan kondisi empiris melalui penelaahan jurnal ilmiah, artikel, buku, serta laporan tertulis yang memuat hasil penelitian yang valid, faktual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan, serta memberikan landasan pemahaman teoritis yang relevan dengan karya yang dikembangkan.

Tinjauan Tentang Museum

Museum merupakan lembaga yang memiliki peran strategis dalam melestarikan warisan budaya bangsa melalui berbagai kegiatan perlindungan, pengelolaan, serta pemanfaatan koleksi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, serta mengomunikasikannya kepada masyarakat. Fungsi tersebut menegaskan bahwa museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai wahana pendidikan dan komunikasi

budaya yang berorientasi pada pelayanan publik. Dengan demikian, museum memiliki tanggung jawab untuk mengelola koleksi secara profesional agar dapat memberikan manfaat edukatif, inspiratif, dan rekreatif bagi masyarakat luas (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan, 2015).

Lebih jauh, menurut *International Council of Museums* (ICOM) dalam Statuta tahun 2007, museum diartikan sebagai institusi permanen yang tidak berorientasi pada keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, serta bersifat terbuka untuk umum. Museum memiliki fungsi utama untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya baik yang bersifat kebendaan maupun tak kebendaan dari manusia dan lingkungannya untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan. Definisi ini menegaskan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat pengetahuan dan pelestarian nilai-nilai budaya yang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas sosial masyarakat. Melalui peran tersebut, museum menjadi penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta menjadi sarana refleksi dan pembelajaran lintas generasi dalam konteks kebudayaan global (*International Council of Museums*, 2007, *ICOM Statutes*, Wina, Austria).

Tinjauan Tentang Museum Bali

Museum Bali merupakan salah satu lembaga pelestarian warisan budaya yang memiliki peran strategis dalam menjaga, meneliti, serta menyebarluaskan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat Bali. Sebagai institusi yang berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, museum ini berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, mendokumentasikan, serta memamerkan berbagai artefak yang merepresentasikan perjalanan kehidupan sosial, ekonomi, religi, dan seni masyarakat Bali dari masa ke masa. Selain sebagai ruang pameran, Museum Bali juga

berperan sebagai pusat penelitian dan edukasi kebudayaan, di mana koleksi yang dimilikinya menjadi sumber pengetahuan mengenai tradisi, sistem kepercayaan, serta filosofi hidup masyarakat Bali. Dengan demikian, Museum Bali tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda budaya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan refleksi atas keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Pendirian Museum Bali tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan kebudayaan pada awal abad ke-20, ketika Pulau Bali masih berada dalam struktur sembilan kerajaan. Pada masa tersebut, muncul kekhawatiran terhadap hilangnya berbagai peninggalan budaya Bali akibat maraknya pengambilan artefak oleh pihak luar, baik untuk kepentingan koleksi pribadi maupun sebagai cenderamata. Kondisi ini mendorong lahirnya gagasan untuk membentuk sebuah wadah pelestarian yang mampu melindungi sekaligus mendokumentasikan warisan budaya Bali secara sistematis dan berkelanjutan.

Gagasan pendirian Museum Bali pertama kali dicetuskan pada tahun 1910 oleh W. F. J. Kroon, Asisten Residen Bali Selatan, yang memperoleh banyak masukan dari Th. A. Resink mengenai urgensi pelestarian kebudayaan lokal. Inisiatif tersebut mendapat dukungan dari para raja di seluruh Bali serta kalangan ilmuwan, seniman, dan budayawan. Dalam tahap perencanaannya, Kroon menugaskan Curt Grundler, seorang arsitek berkebangsaan Jerman, untuk merancang bangunan museum dengan melibatkan undagi Bali, yakni I Gusti Ketut Rai dari Banjar Belong dan I Gusti Ketut Kandel dari Banjar Abasan, Denpasar. Kolaborasi ini mencerminkan pertemuan antara pendekatan arsitektur kolonial dan kearifan lokal Bali.

Pada tahap awal, kompleks Museum Bali dirancang bukan semata sebagai bangunan pameran koleksi, melainkan sebagai representasi arsitektur tradisional Bali itu sendiri. Bangunan museum disusun menyerupai satu kesatuan poeri dan poera, lengkap dengan kori agung, candi bentar, serta tembok

penyengker, yang menampilkan berbagai gaya arsitektur Bali Selatan. Pendekatan ini menunjukkan upaya sadar untuk merekam dan melestarikan bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang pada masa itu mulai mengalami pergeseran akibat modernisasi. Seiring perkembangan kelembagaan, pada akhir tahun 1932 dibentuk perkumpulan museum yang menandai dimulainya pengelolaan koleksi seni dan etnografis secara lebih sistematis.

Museum Bali diresmikan pada 8 Desember 1932 oleh Gubernur Jenderal B. C. de Jonge dan sejak itu berkembang menjadi institusi kebudayaan yang memiliki fungsi ilmiah, edukatif, dan representatif. Peran tersebut semakin ditegaskan melalui pelaksanaan Bali Kongres yang diselenggarakan oleh Java-Instituut pada tanggal 18–23 Oktober 1937 (*Verslag van het Bali Congres: 1937*). Dalam rangkaian kongres kebudayaan tersebut, Museum Bali menjadi salah satu lokasi utama kegiatan, khususnya pada hari terakhir, ketika para peserta kongres mengikuti pemaparan ilmiah mengenai Museum Bali serta melakukan kunjungan langsung ke kompleks museum.

Dalam acara tersebut, dipresentasikan sebuah makalah berjudul *Het Bali-Museum* yang disusun oleh Ir. Th. A. Resink. Meskipun Resink tidak dapat hadir secara langsung, makalah tersebut dibacakan oleh Ketua Museum Bali saat itu, M. Boon. Pemaparan ini memberikan penjelasan komprehensif mengenai latar belakang pendirian museum, konsep arsitektural, perkembangan kelembagaan, serta visi Museum Bali sebagai pusat studi kebudayaan Bali. Kehadiran Museum Bali dalam konteks Bali Kongres 1937 menegaskan posisinya sebagai institusi rujukan ilmiah dan simbol pengakuan terhadap pentingnya kebudayaan Bali, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Secara arsitektural, Museum Bali mengadopsi gaya tradisional Bali yang kaya akan ukiran, patung, dan ornamen bermakna simbolis. Tata letak kompleks museum terdiri atas beberapa paviliun yang merepresentasikan ragam gaya arsitektur daerah di Bali, yang kini

dikenal sebagai Gedung Tabanan, Gedung Karangasem, Gedung Buleleng, dan Gedung Timur yang tergolong Gedung baru. Masing-masing gedung menampilkan koleksi yang beragam, mulai dari perlengkapan upacara keagamaan, peralatan rumah tangga tradisional, senjata, hingga karya seni rupa, yang secara keseluruhan mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Bali. Lebih jauh, setiap gedung di kawasan Museum Bali tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran, tetapi juga memiliki makna simbolis yang merefleksikan perjalanan sejarah, nilai-nilai tradisi, dan sistem kepercayaan masyarakat Bali. Penyajian koleksi yang mencakup peninggalan prasejarah, simbol religius, perkembangan sistem sosial-ekonomi, hingga artefak ritual menunjukkan bahwa Museum Bali memainkan peran penting sebagai pusat penyimpanan, perawatan, dan representasi kebudayaan Bali. Dengan peran tersebut, Museum Bali tidak hanya menghadirkan pengalaman visual bagi pengunjung, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pelestarian, pengembangan, dan transmisi nilai-nilai budaya Bali kepada generasi selanjutnya.

Tinjauan Tentang Budaya, Edukasi, Koleksi

Secara etimologis, konsep budaya berasal dari kata budi dan daya, yang merujuk pada kemampuan akal dan pikiran manusia dalam mengatur, memahami, serta membentuk kehidupannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai hasil olah pikir manusia yang mencakup akal budi, adat istiadat, serta seluruh unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Budaya juga dipahami sebagai seperangkat kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat (1974:6) memperkuat pemahaman tersebut dengan menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu sistem sosial yang terbentuk melalui proses interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem ini bersifat nyata karena dapat diamati dalam aktivitas sehari-hari dan dapat direkam atau didokumentasikan sebagai gambaran mengenai dinamika kebudayaan yang

terus berkembang.

Pemahaman mengenai budaya sebagai sistem hidup yang terus berubah menjadi dasar penting dalam melihat peran museum sebagai institusi yang berfungsi untuk melestarikan, mengelola, dan menyampaikan nilai budaya kepada masyarakat. Dalam konteks museologi, fungsi edukasi dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan utama museum. Cornelia Brüninghaus-Knübel (2004:119) menegaskan bahwa kegiatan pendidikan di museum bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan merupakan bagian integral dari misi kuratorial lembaga tersebut. Museum memiliki tanggung jawab sosial untuk menyediakan akses pengetahuan yang inklusif bagi seluruh masyarakat, serta mendorong partisipasi publik dalam proses pembelajaran budaya. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, museum menjadi ruang pembelajaran sepanjang hayat yang mampu memperkaya pendidikan formal maupun nonformal. Brüninghaus-Knübel juga menekankan pentingnya keberadaan tenaga edukator profesional yang memahami baik karakter koleksi maupun prinsip-prinsip pedagogis agar kegiatan edukasi dapat berlangsung secara efektif dan relevan.

Dalam kerangka fungsi edukatif tersebut, koleksi museum memegang peranan sentral. Koleksi dipahami sebagai sekumpulan objek atau artefak yang dihimpun dan dipelihara berdasarkan nilai historis, ilmiah, estetis, atau kultural tertentu. Pada lembaga museum, koleksi tidak hanya berupa benda fisik seperti artefak dan karya seni, tetapi juga mencakup unsur nonfisik seperti pengetahuan lokal dan ekspresi budaya. (*International Council of Museums. 2022. Key Concepts for Museums. Paris: ICOM.*) menjelaskan bahwa koleksi museum berfungsi sebagai sumber referensi, media pembelajaran, dan ruang apresiasi publik. ICOM menegaskan bahwa setiap objek koleksi memiliki nilai kontekstual yang saling berkaitan sehingga bersama-sama membentuk narasi mengenai identitas dan warisan budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan

koleksi harus dilakukan secara profesional melalui proses akuisisi, dokumentasi, konservasi, dan interpretasi yang berkelanjutan agar nilai budaya dan ilmiah yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Melalui keterkaitan antara konsep budaya, fungsi edukasi museum, dan peran koleksi, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak masa lalu, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan kebudayaan yang aktif dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah dan identitas kultural. Dengan demikian, museum menjadi ruang yang strategis dalam memperkuat literasi budaya dan memfasilitasi proses pembelajaran yang relevan bagi masyarakat kontemporer.

Tinjauan Tentang Buku Foto

Photobook secara umum dapat diartikan sebagai sebuah buku yang memuat kumpulan karya fotografi yang disusun secara sistematis dan tematis dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan, narasi, atau pesan visual tertentu. Berbeda dengan album foto konvensional, *photobook* memiliki fungsi yang lebih kompleks karena menggabungkan unsur artistik dan naratif melalui perpaduan antara tata letak visual, desain, serta teks pendukung yang secara keseluruhan menciptakan makna yang kohesif dan mendalam.

Dalam ranah seni dan dokumentasi, *photobook* berperan sebagai media ekspresi visual, sarana pengarsipan, sekaligus alat komunikasi yang memungkinkan fotografer menyalurkan interpretasi, emosi, dan perspektifnya terhadap suatu objek atau fenomena. Selain memiliki nilai estetika, *photobook* juga berfungsi sebagai bentuk dokumentasi visual yang mampu merekam realitas sosial, budaya, dan sejarah dengan pendekatan yang kreatif, informatif, serta bersifat tahan lama yang tak lekang oleh waktu.

Buku foto "*Bali Museum Between Light & Time*" ini mengulas tentang Museum Bali secara keseluruhan. Mulai dari pengantar yang menjelaskan mengenai sejarah awal Museum

Bali secara singkat pada masa lampau (berita), kemudian menjelaskan juga letak geografis dari lokasi Museum Bali serta konteks sosial budayanya yang melatarbelakangi berdirinya museum ini. Buku ini menggunakan konsep layout white space yang lebih menonjolkan isi foto, karena pentingnya pesan yang akan disampaikan maka menggunakan layout yang sederhana namun elegan. Pembagian *layout* juga disesuaikan dengan konten dan bab di dalamnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang menarik untuk dimiliki.

Terdapat beberapa prinsip dasar dalam merancang sebuah *layout*, menurut Williams (2015:15–69) perancangan *layout* dipahami sebagai upaya penataan elemen-elemen visual secara sistematis guna mencapai keterbacaan yang optimal serta membangun daya tarik estetis. Williams (2015) menjelaskan bahwa prinsip fundamental dalam penyusunan layout meliputi *contrast*, *repetition*, *alignment*, dan *proximity*. Kontras berperan dalam menegaskan perbedaan antara elemen utama dan elemen pendukung sehingga pesan visual dapat diterima dengan lebih jelas. Repetisi berfungsi memperkuat konsistensi dan identitas visual melalui pengulangan bentuk, warna, maupun gaya tipografi. Prinsip *alignment* memastikan bahwa setiap elemen memiliki keterkaitan visual yang teratur sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis dan profesional. Adapun *proximity* menekankan pentingnya kedekatan penempatan elemen-elemen yang memiliki hubungan makna agar struktur informasi dapat ditangkap dengan lebih efisien oleh pembaca. Williams (2015:15–69).

Tinjauan Tentang Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang bermakna gambar atau tulisan. Secara konseptual, fotografi dipahami sebagai proses penciptaan citra melalui perekaman cahaya menggunakan medium peka cahaya, seperti film atau sensor digital. Fotografi mulai dikenal luas pada abad ke-19 dan dianggap sebagai inovasi penting karena kemampuannya merepresentasikan objek secara akurat dan

mendekati kondisi nyata dibandingkan media visual lainnya.

Perkembangan teknologi, khususnya pada era digital, mendorong kemajuan fotografi melalui peralihan dari penggunaan film ke sensor digital yang lebih efisien dan fleksibel. Dalam konteks ini, fotografi juga berfungsi sebagai media dokumenter yang berperan penting dalam merekam dan menyimpan informasi visual secara faktual, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai arsip, sumber informasi, dan bahan kajian di masa mendatang (Enche Tjin, 2014:66)

METODE PENCIPTAAN

Metode merupakan unsur penting dalam suatu penelitian maupun proses penciptaan karya karena berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sugiyono (2013:2) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam konteks akademik, metode berperan memastikan bahwa proses pengumpulan data, analisis, dan perwujudan karya dilaksanakan secara terstruktur, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan penerapan metode yang jelas dan sistematis, hasil penelitian atau karya yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat diuji secara ilmiah.

Metode Observasi

Menurut Sugiyono (2013: 145), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti. Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menerapkan metode observasi dalam proses penciptaan karya yang berfokus pada Museum Bali. Melalui metode ini, penulis melakukan pengamatan langsung serta kegiatan pemotretan untuk menginterpretasikan berbagai informasi di lapangan ke dalam bentuk visual fotografi. Hasil foto yang diperoleh kemudian diolah dan

disusun ke dalam tata letak (*layout*) photobook sebagai sumber visual yang kredibel dan mendukung narasi tulisan, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami informasi yang disajikan.

Kegiatan observasi lapangan ini dilakukan secara terarah dengan pendampingan dari pembimbing mitra guna memastikan hasil pemotretan memiliki kualitas yang optimal serta memenuhi prinsip estetika fotografi. Selama prosesnya, penulis lebih banyak melakukan pengamatan di area gedung koleksi utama Museum Bali karena bagian tersebut dianggap memiliki nilai historis dan visual yang paling representatif terhadap karakter institusi museum.

Dengan demikian, metode observasi dapat disimpulkan sebagai prosedur sistematis dalam penelitian yang bertujuan memperoleh data faktual dan kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap objek, baik dalam bentuk perilaku, situasi, maupun proses yang terjadi di lingkungan penelitian.

Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan, mendalam, dan akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2013:233), wawancara adalah bentuk komunikasi langsung di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan data yang bersifat verbal terkait pandangan, pengalaman, maupun pengetahuan terhadap suatu fenomena tertentu.

Dalam pelaksanaannya, metode wawancara dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun secara sistematis, sedangkan wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan konteks pembicaraan. Adapun wawancara tidak terstruktur bersifat fleksibel dan berlangsung secara lebih bebas,

menyesuaikan alur percakapan antara peneliti dan narasumber.

Penerapan metode wawancara dianggap efektif dalam memperoleh data kualitatif yang bersumber dari pengalaman langsung, pengetahuan, atau pandangan narasumber terhadap topik penelitian. Dalam konteks penciptaan karya fotografi, wawancara memiliki fungsi penting untuk melengkapi hasil observasi visual dengan informasi naratif dan kontekstual yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pengamatan lapangan. Melalui wawancara, penulis dapat memahami secara lebih mendalam aspek historis, kultural, serta nilai-nilai yang terkandung dalam objek atau lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dalam proses penciptaan karya *photobook* mengenai Museum Bali, penulis tidak hanya mengandalkan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, maupun situs daring. Namun demikian, penulis juga memerlukan data dan informasi terkini yang diperoleh secara langsung dari pihak terkait, salah satunya pembimbing mitra. Hal ini dikarenakan dinamika perkembangan informasi menuntut adanya pembaruan data yang akurat dan relevan, sehingga materi yang disajikan dalam photobook dapat merepresentasikan kondisi aktual Museum Bali secara valid dan sesuai dengan konteks terbaru. Dengan demikian, metode wawancara tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data faktual, tetapi juga sebagai pendekatan interpretatif yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap objek kajian secara komprehensif.

Metode Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai landasan konseptual dan acuan teoretis. Menurut Sugiyono (2013: 291–292), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan penelitian, guna mendukung analisis secara ilmiah. Melalui kajian terhadap

sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi, peneliti dapat memahami kerangka teoretis, mengidentifikasi fokus kajian, serta menyusun alur pemikiran yang sistematis. Dalam konteks penelitian museum, studi pustaka berperan dalam mengkaji konsep dan fungsi museum, pendekatan kuratorial, serta strategi interpretasi yang menekankan pemanfaatan media sebagai sarana peningkatan keterlibatan dan pemahaman publik.

Dalam konteks ini, Museum Bali menjadi objek kajian yang relevan karena memiliki sejarah panjang sebagai lembaga pelestarian budaya. Didirikan pada awal abad ke-20 dan dirancang oleh arsitek P. J. Moojen, museum ini mengadopsi arsitektur bergaya puri dengan kompleks paviliun yang menampilkan koleksi berdasarkan wilayah dan kategori tematik (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Pemerintah Kota Denpasar, 2019). Koleksinya meliputi artefak prasejarah, naskah lontar, perangkat upacara, tekstil, topeng, patung, hingga karya seni rupa yang menjadi sumber penting bagi kajian sejarah budaya dan antropologi Bali. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun museum memiliki peran edukatif yang signifikan, tantangan tetap muncul dalam upaya meningkatkan minat generasi muda terhadap koleksi museum).

Seiring meningkatnya kebutuhan akan strategi interpretasi yang lebih komunikatif, fotografi muncul sebagai medium potensial dalam mengembangkan akses dan pemahaman publik terhadap koleksi museum. Fotografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga mampu menyampaikan interpretasi kultural dan nilai historis secara lebih ekspresif. Dengan demikian, studi pustaka ini menjadi dasar bagi penelitian yang memanfaatkan fotografi sebagai media interpretasi koleksi Museum Bali dan sebagai upaya memperkuat relevansi museum dalam konteks budaya kontemporer.

Metode Studi Arsip

Studi arsip merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui

penelaahan dokumen, catatan resmi, arsip tertulis, maupun arsip visual yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data faktual yang bersifat historis dan institusional. Menurut Sugiyono (2013: 329–330), studi arsip termasuk dalam teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang maupun lembaga, yang berfungsi sebagai sumber data yang bersifat stabil dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam konteks penelitian mengenai Museum Bali, metode studi arsip digunakan untuk menelusuri rekam jejak institusi sejak masa pendiriannya hingga perkembangan struktural dan fungsionalnya pada periode kontemporer. Penelusuran arsip dilakukan melalui dokumen-dokumen historis yang dikelola oleh Museum Bali dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, seperti laporan tahunan museum, catatan kuratorial, katalog koleksi, dokumentasi pemugaran bangunan, denah tata ruang lama, serta arsip foto yang merekam kondisi museum pada berbagai periode sejarah.

Selain arsip institusional, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber arsip sekunder seperti publikasi kolonial mengenai pendirian museum pada awal abad ke-20, dokumen pemerintah terkait status kelembagaan museum pasca-kemerdekaan, serta arsip media yang mencatat dinamika program edukasi dan pameran dari waktu ke waktu. Melalui penelaahan arsip tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi perubahan kebijakan, perluasan koleksi, transformasi tata pameran, serta pergeseran fungsi museum dari lembaga kolonial menuju pusat pelestarian budaya Bali.

Penerapan metode studi arsip ini tidak hanya memberikan landasan historis yang kuat, tetapi juga mendukung analisis visual dalam penelitian fotografi yang dilakukan di Museum Bali. Dengan memahami jejak historis dan perkembangan institusi, peneliti memperoleh konteks yang lebih komprehensif dalam memotret, menafsirkan, dan merepresentasikan

koleksi serta ruang-ruang museum melalui karya fotografi.

Metode EDFAT

Dalam proses penciptaan karya photobook *Museum Bali*, penulis menerapkan metode EDFAT sebagai pendekatan konseptual dan teknis guna menghasilkan karya fotografi yang komunikatif serta memiliki nilai dokumenter dan estetika. Setiyanto dan Irwandi (2017) Metode EDFAT digunakan sebagai kerangka kerja untuk membangun alur visual yang terstruktur, sehingga setiap foto yang dihasilkan mampu menyampaikan narasi dan makna yang saling berkesinambungan.

Tahap *Entire* diwujudkan melalui pengambilan gambar yang menampilkan keseluruhan bangunan dan suasana lingkungan Museum Bali. Pemotretan dilakukan untuk menunjukkan konteks ruang dan karakter arsitektur museum secara utuh, baik menggunakan drone maupun kamera, sehingga foto-foto yang dihasilkan berfungsi sebagai pengantar visual dalam memperkenalkan lokasi, atmosfer, serta identitas kultural Museum Bali kepada audiens.

Selanjutnya, pada tahap *Details*, penulis memfokuskan pengambilan gambar pada elemen visual yang lebih spesifik, seperti ukiran dinding, ornamen, arca, dan artefak yang memiliki nilai simbolis dan historis. Foto detail berperan dalam memperkuat narasi visual sekaligus menonjolkan keindahan estetika serta ketelitian artistik yang tercermin pada setiap bagian bangunan maupun koleksi museum.

Penerapan tahap *Frame* dilakukan melalui penggunaan teknik pembingkai untuk mengatur komposisi visual secara harmonis. Pemilihan elemen dalam bingkai disesuaikan agar setiap foto memiliki keseimbangan visual dan kejelasan pesan. Dalam konteks ini, framing dimanfaatkan untuk menegaskan hubungan antara ruang, cahaya, dan objek, sehingga menghasilkan karya fotografi yang kuat secara visual maupun konseptual.

Tahap *Angle* diterapkan dengan memanfaatkan variasi sudut pengambilan gambar guna menciptakan dinamika visual serta

memperkaya persepsi audiens terhadap subjek. Penggunaan sudut rendah (*low angle*) digunakan untuk menonjolkan kesan keagungan arsitektur museum, sementara sudut tinggi (*high angle*) dan *eye level* diterapkan untuk memberikan variasi sudut pandang serta memperkuat karakter ruang dan aktivitas yang berlangsung di dalam museum.

Aspek *Time* atau waktu pemotretan menjadi elemen penting dalam menghasilkan kualitas visual yang optimal. Penulis memilih waktu pengambilan gambar pada pagi dan sore hari untuk memperoleh pencahayaan alami yang lembut, sehingga detail tekstur bangunan dan koleksi museum dapat tampil secara maksimal. Selain itu, pemilihan waktu yang tepat juga memungkinkan penangkapan aktivitas pengunjung yang memberikan kesan hidup dan memperkaya narasi visual dalam photobook yang diciptakan.

PEMBAHASAN

Penciptaan photobook "*Bali Museum Between Light & Time*" berangkat dari keinginan penulis untuk mengangkat nilai historis dan kultural yang tersimpan dalam Museum Bali melalui medium fotografi. Museum Bali tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang representatif yang merekam perjalanan panjang kebudayaan masyarakat Bali. Setiap elemen yang terdapat di dalamnya, mulai dari arsitektur bangunan hingga koleksi yang dipamerkan, memiliki makna simbolis yang mencerminkan perkembangan nilai-nilai tradisi dan kehidupan sosial masyarakat Bali dari masa ke masa.

Melalui karya ini, penulis berupaya menghadirkan narasi visual yang memadukan unsur dokumenter dan artistik, sehingga photobook ini tidak sekadar menjadi kumpulan gambar, melainkan berfungsi sebagai media interpretatif yang menggambarkan hubungan antara manusia, budaya, dan waktu. Setiap foto disusun dengan mempertimbangkan aspek komposisi, pencahayaan, serta konteks historis agar mampu menghadirkan suasana ruang dan

menyampaikan pesan budaya yang mendalam. Selain menonjolkan aspek visual, *photobook* ini juga dilengkapi dengan narasi informatif yang berfungsi memperkuat pemahaman pembaca terhadap makna di balik setiap foto. Keseimbangan antara teks dan visual menjadi fokus utama dalam penyusunan *photobook* ini sehingga keduanya dapat saling melengkapi dan membentuk kesatuan konseptual yang utuh.

Lebih lanjut, *photobook* ini menjadi wujud penerapan prinsip visual *storytelling* dalam menghadirkan kembali ruang-ruang historis yang terdapat di Museum Bali. Melalui pendekatan fotografi, penulis tidak hanya mendokumentasikan bentuk fisik koleksi dan bangunan, tetapi juga berupaya menangkap esensi waktu, pencahayaan, serta atmosfer ruang yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya. Dengan demikian, setiap halaman *photobook* diharapkan mampu memberikan pengalaman visual yang imersif bagi pembaca, sehingga mereka dapat merasakan perjalanan waktu dan budaya yang direpresentasikan melalui visualisasi fotografi.

Selain sebagai media apresiasi terhadap warisan budaya, *photobook* “*Bali Museum Between Light & Time*” juga menjadi sarana eksplorasi artistik bagi penulis dalam mengintegrasikan aspek teknis fotografi dengan pendekatan konseptual yang matang. Pemilihan tone warna, ritme visual antarhalaman, hingga keseimbangan antara ruang dan bentuk diatur secara harmonis untuk menciptakan kesinambungan naratif yang konsisten. Melalui perpaduan antara dokumentasi, estetika visual, dan interpretasi konseptual, *photobook* ini diharapkan tidak hanya menjadi arsip visual semata, tetapi juga media reflektif yang memperlihatkan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman.

Spesifikasi *Photobook*

Photobook “*Bali Museum Between Light & Time*” dirancang sebagai media visual dokumenter yang mengedepankan keseimbangan antara nilai estetika dan akurasi informasi. Buku foto ini didesain dengan ukuran

23 × 23 cm, menggunakan orientasi potret, dan dicetak pada kertas jenis BC guna mendukung kualitas visual serta ketahanan cetak. Pemilihan ukuran dan material tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penyajian foto agar detail visual dapat ditampilkan secara optimal serta memberikan pengalaman membaca yang nyaman bagi audiens.

Proses penyuntingan tahapan krusial dalam perancangan *photobook*, khususnya pada tahap seleksi dan pengolahan visual sebelum foto digunakan sebagai bagian dari narasi utama. Penyortiran foto dilakukan secara cermat untuk memilih karya yang memiliki kualitas visual representatif serta menghindari pengulangan visual yang berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam penyampaian informasi. Foto-foto terpilih kemudian melalui proses penyempurnaan warna dan peningkatan kualitas gambar dengan menggunakan perangkat lunak pengolah foto berbasis komputer. Dalam tahap ini, penulis tetap mempertahankan keaslian objek dan kondisi visual yang terekam, sehingga nilai dokumenter serta informasi visual yang terkandung di dalam foto tetap terjaga. Pendekatan tersebut bertujuan agar hasil akhir *photobook* tidak hanya memiliki daya tarik estetis, tetapi juga mampu merepresentasikan realitas objek Museum Bali secara akurat dan bertanggung jawab.

Selain aspek visual, tipografi juga menjadi elemen penting dalam mendukung penyampaian narasi pada *photobook* ini. Tipografi berfungsi sebagai media pendukung untuk memperkuat konteks dan memberikan penjelasan terhadap foto-foto yang disajikan. Meskipun foto menjadi fokus utama, keberadaan teks dengan pemilihan jenis huruf yang tepat berperan dalam memperdalam pemahaman pembaca. Pada *photobook* “*Bali Museum Between Light & Time*”, digunakan dua jenis huruf, yaitu Poppins dan Fogtwono5. Ukuran huruf 68 pt digunakan pada bagian judul awal, sedangkan ukuran 10 pt diterapkan pada subjudul bab serta narasi foto. Kedua jenis *font* tersebut diperoleh melalui sumber daring dan dipilih dengan pertimbangan kesesuaian karakter visual huruf dengan tema

dan konsep keseluruhan karya.

Aspek *layout* dalam *photobook* ini berperan sebagai struktur utama dalam menyatukan elemen visual dan tekstual pada setiap halaman. Penataan *layout* mencakup pengaturan posisi foto, teks, serta ruang kosong (*white space*) guna menciptakan alur visual yang harmonis, tertata, dan komunikatif. Pada *photobook* “*Bali Museum Between Light & Time*”, penyusunan halaman dilakukan dengan mempertimbangkan kesinambungan tema, ritme visual, serta keterkaitan antara foto dan teks sebagai unsur penyampai informasi. Bagian awal buku memuat halaman kredit, prakata, daftar isi, serta peta Pulau Bali yang menunjukkan lokasi Museum Bali beserta informasi harga tiket masuk berdasarkan peraturan daerah yang berlaku. Bagian tersebut kemudian dilanjutkan dengan pendahuluan yang memuat latar belakang penciptaan karya serta gambaran umum mengenai Museum Bali dalam rentang dua hingga empat halaman sebelum memasuki konten utama.

Penataan foto selanjutnya disesuaikan dengan rancangan *layout* yang telah direncanakan guna menjaga konsistensi tampilan dan kesinambungan alur visual. Penempatan *caption* dilakukan secara adaptif mengikuti komposisi foto. Apabila foto memiliki ruang kosong yang memadai, *caption* ditempatkan pada area tersebut agar menyatu dengan elemen visual. Sebaliknya, apabila foto memenuhi seluruh bidang halaman, *caption* diletakkan pada bagian bawah halaman dengan ukuran huruf yang proporsional sehingga tidak mengalihkan fokus dari objek utama.

Dalam perancangan *layout* digunakan sistem *grid* tiga kolom yang mengikuti lajur dan baris sebagai acuan penataan elemen visual. Penggunaan *grid system* bertujuan untuk mempermudah proses pengorganisasian elemen desain sekaligus menjaga konsistensi komposisi antarhalaman. Setiap *spread* dirancang dengan pendekatan sederhana, minimalis, dan rapi, tanpa elemen visual yang berlebihan sehingga pembaca dapat menikmati foto secara optimal. Teknik *layout* yang diterapkan bersifat bebas

namun tetap terikat pada kolom *grid*, di mana foto dan narasi disusun mengikuti acuan kolom yang telah ditentukan. Adapun ukuran halaman pada buku jadi adalah 23×23 cm, ukuran halaman *spread* sebesar 23×46 cm, serta ukuran halaman tunggal pada tahap desain sebesar 23×23 cm. Keseluruhan perancangan *layout* ini bertujuan untuk memaksimalkan penyajian visual sekaligus menyampaikan pesan dan informasi budaya Museum Bali secara efektif kepada pembaca.

Tahapan Penciptaan

1. Tahap Pra-Produksi

Pra-produksi merupakan tahap fundamental yang berfungsi sebagai dasar perencanaan keseluruhan proses penciptaan karya. Tahap ini mencakup penyusunan konsep, penentuan arah visual, pengumpulan data, serta pengorganisasian kebutuhan teknis sebelum dilakukan kegiatan produksi di lapangan. Pada tahapan ini, penulis terlebih dahulu merumuskan gagasan utama mengenai Museum Bali sebagai objek yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan edukasi yang signifikan dalam konteks pelestarian warisan budaya Bali.

Penulis kemudian melakukan proses penguraian gagasan untuk mengidentifikasi aspek-aspek visual yang relevan untuk direpresentasikan. Penguraian ini mencakup perhatian pada karakteristik arsitektur museum yang dibangun berdasarkan prinsip tata ruang tradisional Bali, koleksi artefak yang merekam perjalanan historis masyarakat Bali dari masa prasejarah hingga era modern, serta penataan ruang pameran yang memfasilitasi proses interpretasi dan pengalaman edukatif bagi pengunjung. Di samping itu, penulis juga memberi perhatian pada suasana dan lingkungan museum sebagai ruang interaksi antara masyarakat dengan identitas kulturalnya.

Untuk memperkuat landasan konseptual dan historis, penulis melakukan studi literatur melalui buku, arsip museum, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta sumber digital yang kredibel. Studi literatur tersebut dilengkapi dengan wawancara langsung bersama pihak pengelola UPTD Museum Bali

guna memperoleh informasi kontekstual mengenai kebijakan pengelolaan, interpretasi koleksi, serta strategi pelestarian budaya yang diterapkan. Hasil wawancara menjadi pedoman penting dalam penyusunan alur naratif yang akan diterapkan pada karya fotografi.

Selain persiapan konseptual, penulis juga melakukan persiapan teknis berupa pengecekan peralatan fotografi yang meliputi kamera, lensa, tripod, kartu memori, dan perangkat pendukung lainnya. Perencanaan jadwal pemotretan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pencahayaan alami, jam operasional museum, serta aksesibilitas ruang pameran yang dapat didokumentasikan. Penulis juga melengkapi izin dokumentasi kepada pihak museum sebagai bentuk penghormatan terhadap etika kerja dan tata tertib lembaga yang bersangkutan.

Dengan demikian, tahap pra-produksi tidak hanya berfungsi sebagai proses perencanaan teknis dan pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai upaya penajaman konsep agar karya fotografi yang dihasilkan memiliki kedalaman naratif dan makna visual yang sesuai dengan tujuan penyusunan *photobook* ini.



Gambar 1. “Wawancara Pihak Museum Bali”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 2. “Wawancara Pihak Museum Bali”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

2. Tahap Produksi

Produksi merupakan tahap pelaksanaan yang berfungsi untuk merealisasikan konsep yang telah dirumuskan pada fase pra-produksi. Pada tahap ini, penulis mulai melakukan kegiatan pemotretan secara langsung di lingkungan Museum Bali, mencakup area eksterior, interior, tata ruang pameran, serta koleksi yang dianggap relevan dengan alur narasi karya. Proses pengambilan gambar dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pencahayaan, komposisi, serta sudut pandang visual untuk menghasilkan representasi yang mampu menggambarkan karakter dan nilai historis museum secara optimal.

Selain kegiatan pemotretan, penulis juga melakukan observasi lapangan untuk memahami konteks penataan ruang dan interpretasi koleksi yang diterapkan oleh pihak museum. Observasi ini disertai dengan wawancara bersama *staf* dan pengelola museum guna memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait sejarah pendirian, perkembangan koleksi, serta strategi pelestarian dan edukasi yang dijalankan hingga saat ini. Data hasil wawancara menjadi bagian penting dalam penguatan narasi pendukung visual di dalam *photobook*.

Seluruh proses produksi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan etika dokumentasi museum, termasuk larangan penggunaan *flash* pada objek tertentu, pembatasan ruang yang tidak dapat diakses

publik, serta pemeliharaan ketertiban selama proses pemotretan berlangsung. Dokumentasi kegiatan lapangan ini menjadi dasar utama dalam penyusunan alur visual dan naratif pada *photobook* “*Bali Museum Between Light & Time*”, sehingga setiap visual yang ditampilkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki kedalaman informasi dan relevansi historis.



Gambar 3. “Tahap Pemotretan”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 4. “Tahap Pemotretan”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

3. Tahapan Transformasi ke dalam *Photobook*

Proses transformasi hasil dokumentasi fotografi menjadi sebuah *photobook* dilakukan setelah seluruh foto terpilih dan terorganisasi secara sistematis. Tahap ini diawali dengan peninjauan ulang terhadap kualitas visual setiap foto, yang meliputi evaluasi aspek pencahayaan, warna, kontras, serta ketajaman gambar, guna memastikan kesesuaian dengan standar visual yang ditetapkan. Selanjutnya, dilakukan proses penyuntingan pra-penerbitan melalui kegiatan penyortiran dan pengolahan foto, termasuk penyesuaian pencahayaan, warna, kontras, serta pemangkasan (*cropping*), dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas visual tanpa menghilangkan keaslian objek yang terdokumentasi. Seiring dengan proses tersebut, penulis juga menentukan alur naratif yang selaras dengan karakter dan nilai historis Museum Bali, sehingga rangkaian foto mampu merepresentasikan bangunan, koleksi, serta ruang-ruang museum secara kohesif dan berkesinambungan. Tahap berikutnya adalah perancangan tata letak *photobook*, yang mencakup penentuan penempatan foto dan teks pada setiap halaman, pengaturan urutan penyajian visual, serta penciptaan alur baca yang logis dan konsisten. Melalui tahapan tersebut, *photobook* yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan gambar dokumentasi, melainkan sebagai media visual naratif yang mampu menyampaikan pengalaman ruang serta nilai historis Museum Bali secara sistematis, komunikatif, dan informatif kepada pembaca.

4. Pencetakan Photobook

Pemilihan metode pencetakan merupakan tahap penting dalam proses perwujudan *photobook* karena berpengaruh langsung terhadap ketepatan visual, kualitas reproduksi gambar, serta kesesuaian hasil cetak dengan rancangan desain yang telah ditetapkan. Dalam proyek ini diterapkan dua tahap pencetakan, yaitu pencetakan *dummy* menggunakan kertas *Artpapper* dan pencetakan final dengan kertas BC. Pencetakan *dummy* dilakukan sebagai langkah evaluatif untuk meninjau kembali aspek

teknis seperti ketajaman gambar, keseimbangan warna, konsistensi tata letak, dan potensi kesalahan produksi lainnya. Tahap ini memungkinkan revisi dilakukan secara menyeluruh sebelum *photobook* dicetak dengan material yang lebih berkualitas. Sementara itu, pencetakan akhir menggunakan kertas BC dipilih karena ketahanan material dan kemampuan teksturnya dalam menampilkan detail visual secara lebih optimal. Dengan demikian, keseluruhan proses pencetakan mampu memastikan *photobook* yang dihasilkan memenuhi standar estetika dan teknis yang diperlukan untuk publikasi.

DESKRIPSI KARYA

Sampul *photobook* ini menampilkan dua bangunan ikonik Museum Bali, yaitu Candi Bentar sebagai gerbang utama dan Bale Kulkul yang berada di area dalam museum (Foto 1). Desain visual sampul memanfaatkan pendekatan *split composition* untuk menggabungkan foto arsip dengan foto kontemporer, sehingga menghasilkan perbandingan temporal yang memperlihatkan transformasi bentuk, tekstur, serta konteks ruang dari masa kolonial hingga masa kini. Pada bagian Candi Bentar, pengolahan gambar dibagi ke dalam beberapa panel vertikal yang menunjukkan perpindahan gradual dari dokumentasi hitam-putih menuju foto berwarna masa kini, menekankan kesinambungan sejarah dalam visual yang dinamis. *Bale Kulkul* ditampilkan dengan kombinasi foto lama dan foto terbaru pasca restorasi, termasuk penggunaan foto *drone* untuk menghadirkan sudut pandang elevasi yang memperkaya interpretasi arsitektural dan lingkungannya.

Secara khusus, tata letak foto pada sampul dirancang dengan prinsip keseimbangan visual dan ritme komposisi. Setiap elemen gambar ditempatkan sedemikian rupa agar tercapai harmoni antara unsur historis dan kontemporer, dengan pemanfaatan ruang negatif untuk menjaga fokus pada perubahan arsitektur. *Frame* dan garis pemisah berfungsi menegaskan hubungan visual antara masa lalu dan masa kini,

sehingga *layout* bekerja tidak hanya sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai narasi visual yang memperkuat tema *photobook*, yaitu melihat Museum Bali ‘antara cahaya dan waktu’.

Selain aspek visual, elemen tipografi turut dirancang secara konsisten dengan konsep keseluruhan. Judul utama pada sampul menggunakan ukuran font 68 pt untuk memastikan kejelasan dan penekanan hierarki informasi, sedangkan teks pendukung seperti slogan menggunakan ukuran 10 pt agar tetap terbaca namun tidak mendominasi komposisi. Sampul ini juga menampilkan logo resmi Museum Bali yang ditempatkan secara proporsional sebagai identitas institusional, sekaligus memperkuat kredibilitas dan konteks historis dari *photobook*.



Foto 1. “Cover *Photobook*”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Halaman kredit pada *photobook* ini disusun sebagai bentuk pengakuan terhadap seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses produksi, mulai dari penulis, penyunting, hingga desainer sampul (Foto 2.). Tata letak halaman dirancang dengan pendekatan yang bersih dan terstruktur, menggunakan *font* Poppins ukuran 10 pt untuk menjaga keterbacaan tanpa mengganggu keseimbangan komposisi visual secara keseluruhan. Pada bagian kanan halaman, ditampilkan foto penjor dengan teknik *soft blending* yang memberikan kesan estetik sekaligus menghadirkan nuansa budaya Bali sebagai elemen visual pendukung. Kehadiran penjor tidak hanya memperkaya tampilan halaman, tetapi juga berfungsi sebagai representasi nilai simbolik yang berkaitan dengan tradisi, kesakralan, dan identitas lokal.

Kombinasi antara daftar kredit yang ditata secara minimalis dan foto penjur yang memiliki karakter visual kuat menciptakan harmoni antara teks dan gambar, serta memperkuat identitas Museum Bali sebagai ruang penyimpan warisan budaya. Hal ini menjadikan halaman kredit bukan sekadar bagian administratif, melainkan bagian dari narasi visual *photobook* yang dipertimbangkan secara estetis dan konseptual

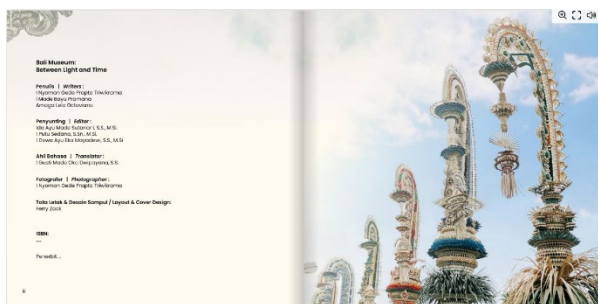


Foto 2. “Halaman iii-iv Pada Kredit”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Tata letak halaman pendahuluan pada *photobook* ini menunjukkan pendekatan desain editorial yang berorientasi pada keterbacaan, keseimbangan visual, dan konsistensi gaya (Foto 3). Penyajian dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, ditampilkan dalam format *spread* sehingga informasi dapat diakses secara paralel. Bahasa Indonesia ditempatkan pada halaman kiri, sedangkan Bahasa Inggris berada pada halaman kanan. Pembagian ruang ini memberikan struktur yang jelas dan memudahkan pembaca untuk menavigasi konten sesuai preferensi bahasa.

Penggunaan font *Poppins* berukuran 10pt yang geometris dan stabil mendukung karakter visual *photobook* yang modern dan profesional. Tipografi ini memiliki bentuk huruf yang bersih, proporsional, dan mudah dibaca pada ukuran kecil. Keceragaman tipografi antara judul, subjudul, dan isi teks memperlihatkan konsistensi visual yang memperkuat hirarki informasi. Judul “Pendahuluan” dan “Introduction” ditampilkan dalam ukuran yang lebih besar dengan gaya huruf yang lebih tegas untuk menandai peralihan antarbagian dan membentuk titik fokus utama pada tiap

halaman.

Elemen visual utama berupa foto dengan *angle bird eye* berukuran besar yang ditempatkan di bagian atas *spread* berperan memperkenalkan konteks Museum Bali sebelum pembaca memasuki narasi tekstual. Foto udara yang menampilkan bangunan museum, tata ruang lanskap, serta aktivitas pengunjung memperkaya representasi visual dan memberikan pengantar yang kuat mengenai ruang budaya yang didiskusikan. Penempatan foto pada bagian atas menciptakan alur baca yang mengalir secara alami dari visual menuju teks, sehingga pengalaman membaca terasa lebih terstruktur.

Teks Bahasa Inggris diletakkan pada latar berwarna abu-abu dengan tingkat transparansi tertentu, sedangkan teks Bahasa Indonesia berada di atas latar putih. Differensiasi latar ini memperjelas batas visual antara dua bahasa dan meningkatkan kenyamanan membaca. Kontras yang dihasilkan tetap berada dalam spektrum warna netral, sehingga tidak mengalihkan perhatian dari konten visual maupun narasi utama.

Secara keseluruhan, halaman ini menggambarkan penerapan prinsip dasar desain grafis editorial, seperti keseimbangan komposisi, pengelolaan ruang negatif, penggunaan kontras tipografi, serta integrasi harmonis antara teks dan elemen visual. Tata letak yang teratur mendukung penyampaian informasi tentang Museum Bali dengan cara yang komunikatif sekaligus estetik. Keterpaduan antara foto, tipografi, dan struktur halaman memperkuat posisi *photobook* sebagai media dokumentasi yang informatif dan representatif terhadap nilai budaya yang diangkat.



Foto 3. “Halaman3-4 Pada Pendahuluan”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Halaman ini menampilkan komposisi desain dwibahasa yang menggabungkan penjelasan mengenai undagi dengan representasi visual arsitektur Bali (Foto 4). Pada sisi kiri halaman, elemen teks disusun secara minimalis sehingga memberikan ruang baca yang lapang dan terstruktur. Penggunaan jenis huruf *Poppins* ukuran 10 pt menghadirkan karakter visual yang modern dan bersih serta menjaga konsistensi tipografi dalam penyajian informasi. Teks berbahasa Indonesia ditempatkan sebagai bagian utama kemudian diikuti oleh terjemahan bahasa Inggris yang ditempatkan dalam sebuah blok berlatarkan warna netral. Keberadaan blok ini berfungsi sebagai pemisahan visual yang jelas tanpa menciptakan kontras berlebihan sehingga memudahkan pembaca membedakan konteks bahasa.

Margin luas di bagian kiri memberikan ruang jeda visual sehingga keseluruhan komposisi teks tidak terasa padat. Judul “*Undagi*” ditampilkan dengan gaya tipografis sederhana yang tetap konsisten dengan desain keseluruhan. Pada bagian bawah kiri terdapat ilustrasi ornamen Bali yang ditampilkan secara samar sehingga berfungsi sebagai aksent estetis namun tetap mempertahankan keterfokusan pembaca pada konten utama.

Pada sisi kanan halaman, foto kori agung yang diambil dari sudut pandang *birds eye view* 360 derajat memperlihatkan tatanan ruang arsitektur Bali secara menyeluruh. Komposisi visual ini menonjolkan keteraturan mandala, struktur pusat dan satelit, serta hubungan harmonis antara bangunan, jalur sirkulasi, dan

elemen vegetasi. Sudut pandang udara yang luas membantu memperlihatkan pembagian ruang berdasarkan konsep Tri Mandala yang dibahas pada teks yaitu utama madya dan nista. Distorsi optik panorama 360 derajat menghasilkan kesan kedalaman dan keluasan ruang yang mendukung pemahaman pembaca terhadap konsep kosmologis yang diterapkan para undagi.

Keterkaitan antara teks dan foto terjaga melalui keselarasan naratif. Teks menjelaskan peran undagi dalam pembangunan Museum Bali serta dasar filosofis arsitektur tradisional Bali, sedangkan foto menyajikan visualisasi nyata dari prinsip yang diuraikan. Pembagian halaman yang menempatkan teks pada sisi kiri dan foto pada sisi kanan menciptakan keseimbangan antara unsur verbal dan visual. Dengan demikian, halaman ini berhasil mengintegrasikan pendekatan desain editorial kontemporer dengan representasi nilai arsitektur tradisional Bali secara harmonis dan informatif.



Foto 4. “Halaman33-34 Pada Undagi”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Halaman ini menyajikan dokumentasi visual mengenai ukiran tradisional Bali yang terdapat di Museum Bali dan disusun dalam tata letak yang menonjolkan hubungan antara bentuk, detail, dan narasi tekstual (Foto 5). Pada sisi kiri halaman, sebuah foto besar menampilkan bagian atap dan ambang gapura yang dipenuhi ornamen ukiran. Pengambilan gambar dari sudut frontal memperlihatkan komposisi ukiran secara simetris sehingga pembaca dapat menangkap struktur dekoratif secara utuh. Langit cerah pada latar belakang memberikan kontras lembut yang mempertegas detail relief batu dan tekstur material yang telah

menua. Kehadiran unsur flora dan makhluk simbolis dalam ukiran menunjukkan kompleksitas estetika tradisional Bali yang sarat makna spiritual dan kosmologis.

Pada sisi kanan, dua foto berukuran lebih kecil menampilkan detail ukiran dari jarak dekat. Foto pertama memperlihatkan figur antropomorfik dan elemen organik yang terintegrasi dengan permukaan batu bata, menggambarkan perpaduan antara struktur bangunan dan ornamen. Foto kedua menampilkan ukiran bunga yang dipotret secara *close up* sehingga tekstur dan kedalaman pahatan terlihat lebih jelas. Penempatan foto detail yang berdampingan ini berfungsi untuk memperkaya pemahaman visual pembaca mengenai ragam bentuk dan teknik ukiran yang digunakan pada bangunan museum. Kedua foto tersebut menegaskan bahwa estetika ukiran Bali tidak hanya bersifat dekoratif tetapi juga mengandung simbolisme yang berkaitan dengan kesuburan, perlindungan, dan keseimbangan spiritual.

Tata letak halaman dirancang dengan keseimbangan visual antara gambar dan teks. Foto besar di sisi kiri berperan sebagai fokus utama yang memberikan konteks arsitektur secara menyeluruh. Sementara itu, dua foto yang lebih kecil di sisi kanan menciptakan hirarki visual yang terstruktur dan memfasilitasi pembacaan bertahap dari bentuk umum menuju detail. Teks deskriptif berbahasa Indonesia dan Inggris ditempatkan pada sisi kanan dengan jarak yang cukup dari foto sehingga tidak mengganggu komposisi visual. Ruang putih yang luas di sekeliling elemen-elemen ini membantu menjaga kejernihan tata letak dan memberikan kesan editorial yang rapi serta profesional. Secara keseluruhan, halaman ini menggabungkan dokumentasi fotografi dan penjelasan naratif dalam susunan yang harmonis sehingga pembaca dapat memahami nilai estetika dan simbolis ukiran Bali secara menyeluruh.



Foto 5. “Halaman 81-82 Pada Undagi”, 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

Halaman ini menampilkan dokumentasi visual koleksi keris di Museum Bali melalui pendekatan tata letak yang mengutamakan keseimbangan antara detail objek dan kontinuitas naratif visual antarhalaman (Foto 6). Komposisi dua halaman yang saling berhadapan dirancang untuk memberikan kesan katalog museum yang sistematis, di mana pengamatan dekat terhadap bilah, hulu, dan pamor keris dapat dilakukan tanpa gangguan elemen lain. Setiap foto ditempatkan dalam grid yang terstruktur tetapi tetap memberikan ruang cukup di sekelilingnya sehingga memungkinkan setiap elemen keris terlihat jelas sebagai artefak yang memiliki nilai historis dan estetis.

Dari sisi *layout*, halaman kiri memadukan satu foto utama berukuran penuh dengan tiga foto pendukung yang menyoroti detail tertentu. Penempatan foto besar di sisi kiri atas berfungsi sebagai jangkar visual yang menarik perhatian pertama kali, sementara foto-foto kecil di sekitarnya menghadirkan variasi sudut pandang terhadap ornamen hulu dan pola pamor. Halaman kanan mempertahankan konsistensi dengan menghadirkan satu foto vertikal yang dominan, didampingi dua foto detail yang diletakkan simetris di samping dan di bawahnya. Proporsi ruang putih yang cukup luas membantu menciptakan ritme visual yang tenang sehingga keseluruhan halaman tidak terasa padat meskipun menampilkan banyak objek.

Secara teknis, foto-foto keris menggunakan bukaan lensa yang lebar sehingga latar belakang tampak blur dan lembut. Teknik ini efektif untuk menonjolkan tekstur pamor,

relief ornamen hulu, dan karakteristik bilah tanpa terdistraksi oleh lingkungan museum yang memiliki detail arsitektural kuat. Pencahayaan alami menjadi elemen utama dalam pemotretan ini. Refleksi halus pada permukaan logam menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan sinar matahari terarah namun lembut, kemungkinan pada waktu pagi atau sore, sehingga highlight tidak berlebihan dan detail bilah tetap tampil optimal. Komposisi kamera cenderung stabil dan simetris dengan sudut pengambilan yang tidak ekstrem, memperkuat kesan dokumentatif yang sesuai untuk koleksi museum. Pendekatan visual ini tidak hanya menampilkan keris sebagai objek fisik, tetapi juga menggarisbawahi nilai budaya dan kerajinan yang terkandung di dalamnya.

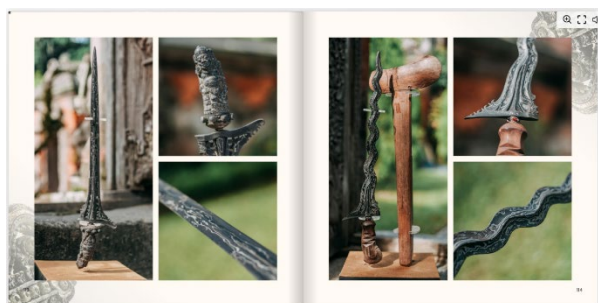


Foto 6. "Halaman 113-114 Pada Koleksi", 2025
(Sumber: Penulis, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses penciptaan karya dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Museum Bali merupakan institusi pelestarian budaya yang memiliki nilai historis, kultural, dan edukatif yang signifikan. Koleksi, arsitektur, serta fungsi museum sebagai ruang edukasi dan dokumentasi budaya menjadikannya objek yang relevan untuk direpresentasikan melalui pendekatan visual fotografi.

Penciptaan *photobook* Museum Bali menunjukkan bahwa fotografi mampu berperan sebagai media komunikasi visual yang efektif, tidak hanya sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga sebagai medium interpretasi yang menghadirkan narasi visual secara estetis dan informatif. Penerapan metode EDFAT serta

pengolahan visual yang terstruktur memungkinkan penyajian karakter ruang, koleksi, dan atmosfer museum secara utuh dan berkesinambungan.

Melalui integrasi antara aspek teknis fotografi, desain tata letak, dan narasi pendukung, *photobook* ini berfungsi sebagai arsip visual yang bernilai edukatif dan referensial. Dengan demikian, karya ini menjadi bentuk kontribusi akademik dalam upaya pengarsipan, pelestarian, dan penguatan apresiasi terhadap Museum Bali melalui media fotografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brüninghaus-Knübel, C. (2004). *Museum education and cultural mediation*. Routledge.
- Data statistik pengunjung Museum Bali. (2026). Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. (2023). *Profil dan informasi Museum Bali*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Guidebook Museum Bali. (2019). Museum Bali.
- Guide book Museum Bali. (2020). Museum Bali.
- Harsanto, P. (2017). *Fotografi dalam desain komunikasi visual*. Andi Offset.
- International Council of Museums. (2007). *ICOM statutes*. International Council of Museums.
- International Council of Museums. (2022). *Key concepts for museums*. ICOM.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Museum di Indonesia*. Direktorat Pelindungan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.
- Pemerintah Kota Denpasar. (2019). *Informasi sejarah dan profil Museum Bali*. Pemerintah Kota Denpasar.
- Setiyanto, P. W., & Irwandi. (2017). *Foto dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan tinjauan metode EDFAT dalam penciptaan karya fotografi*. Jurnal Rekam
- Soedjono, S. S. (2006). *Pot pourri fotografi*. Universitas Trisakti.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tjin, E., & Mulyadi, E. (2014). *Kamus fotografi*. Elex Media Komputindo.
- Verslag van het Bali Congres. (1937). *Verslag van het Bali Congres, 18–23 October 1937*. Java-Instituut.
- Williams, R. (2015). *The non-designer's design book* (4th ed.). Peachpit Press.

Sumber wawancara :

- Mayadewi, I Dewa Ayu (39th.) Pegawai divisi koleksi Museum Bali, wawancara tanggal 20 Oktober di Kantor Museum Bali, Denpasar, Bali
- Sutariani, Ida Ayu Made (50th.) Kepala Museum Bali, wawancara tanggal 20 Oktober di Kantor Museum Bali, Denpasar, Bali